

Pentingnya *Critical Thinking* dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja dan Kehidupan Sehari-Hari

Diana Zumrotus Sa'adah ^{1*}, Desty Arnita ², Heli Pera Mistika ³, Heru Kurnia Sesba ⁴,
Mallfi Lutfia ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

*Korespondensi penulis: dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract *Critical thinking is an essential skill in the modern era, characterized by rapid changes in the workplace and the dynamics of daily life. In a time when information is readily accessible and challenges are increasingly complex, individuals are required not only to master technical skills (hard skills), but also to possess the ability to analyze, evaluate, and critically respond to information. These skills are the foundation for making informed, wise, and adaptive decisions. Case studies from various recent news outlets in Indonesia show that many young people, especially Gen Z, still face difficulties entering the workforce due to a lack of soft skills and mental preparedness. This phenomenon is evident in increasing reports of unpreparedness for work pressure, poor communication skills, and a lack of problem-solving skills. Through an analysis of the literature and news reports, this article explores the relationship between critical thinking skills and the real-world challenges faced by Gen Z. Furthermore, it offers practical recommendations for developing critical thinking capacity so that young people can better adapt, improve professional performance, and respond to various issues in daily life more maturely and responsibly.*

Keywords: *Critical Thinking; Generation Z; Soft Skills; Work Readiness; World Of Work.*

Abstrak *Critical thinking merupakan keterampilan esensial di era modern yang ditandai oleh perubahan cepat dalam dunia kerja dan dinamika kehidupan sehari-hari. Pada masa ketika informasi mudah diakses dan tantangan semakin kompleks, individu tidak hanya dituntut menguasai keahlian teknis (hard skills), tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyikapi informasi secara kritis. Keterampilan ini menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang tepat, bijak, dan adaptif. Studi kasus dari berbagai berita terkini di Indonesia menunjukkan bahwa banyak generasi muda, terutama Gen Z, masih menghadapi kesulitan dalam memasuki dunia kerja akibat kurangnya soft skills dan kesiapan mental. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya laporan tentang ketidaksiapan menghadapi tekanan kerja, minimnya kemampuan komunikasi, serta kurangnya kemampuan problem solving. Melalui analisis literatur dan pemberitaan tersebut, artikel ini mengeksplorasi hubungan antara kemampuan critical thinking dan tantangan nyata yang dialami Gen Z. Selain itu, artikel ini menawarkan rekomendasi praktis untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis agar generasi muda dapat beradaptasi lebih baik, meningkatkan performa profesional, serta merespons berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih matang dan bertanggung jawab.*

Kata kunci: *Critical Thinking; Dunia Kerja; Generasi Z; Kesiapan Kerja; Soft Skills.*

1. LATAR BELAKANG

Di era digital dan globalisasi, dunia kerja dan kehidupan sehari-hari penuh dengan tantangan baru, mulai dari pesatnya perkembangan teknologi, persaingan ketat, hingga derasnya arus informasi yang sering bercampur antara fakta dan opini. Generasi Z, yang kini banyak memasuki dunia kerja, dituntut bukan hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) untuk bisa beradaptasi. (Arini et al., 2022)

Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual untuk menilai, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, argumen, serta pengalaman secara reflektif, rasional, jernih, dan independen. Keterampilan ini tidak sama dengan berdebat atau sekadar mengkritik, melainkan sebuah proses netral yang berfokus pada pencarian kebenaran dan solusi terbaik. Seorang

pemikir kritis dituntut mampu membedakan fakta, opini, teori, dan keyakinan, serta menghindari bias, prasangka, atau distorsi informasi. Dalam praktiknya, berpikir kritis melibatkan berbagai keterampilan seperti membuat analogi, menafsirkan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan, dan memberikan alasan logis baik secara induktif maupun deduktif. (Murti, 2021).

Era digital telah membentuk cara berpikir dan bertindak Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital natives*, akrab dengan arus informasi yang cepat dan masif. Kondisi ini memberi peluang besar, namun sekaligus tantangan serius dalam proses pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir logis dan analitis yang merupakan inti dari keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting agar mereka mampu menyaring informasi yang valid, memecah masalah secara sistematis, dan menarik kesimpulan yang rasional. Teori Piaget, Vygotsky, dan Ennis menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar untuk berpikir logis dan analitis, namun keterampilan tersebut perlu diasah melalui literasi digital yang kuat dan pembelajaran berbasis teknologi. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z kerap kesulitan mengevaluasi validitas informasi, terutama karena kebiasaan multitasking yang memengaruhi kualitas pemrosesan data. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang menekankan literasi digital, analisis kritis, serta latihan pengambilan keputusan rasional menjadi kunci untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka di era digital yang kompleks. (Daulay et al., 2025).

Menurut penelitian yang diteliti oleh Francis & Hoefel pada tahun 2018 mahasiswa yang sebagian besar berasal dari Generasi Z (1997–2012) memiliki potensi besar untuk menjadi filter informasi di era digital. Dengan keterampilan berpikir kritis, mereka dapat berperan sebagai penyaring, pencegah, hingga penghenti penyebaran berita bohong yang kerap memicu konflik sosial, terutama pada masa politik. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang mahir teknologi, gemar berkomunikasi secara daring, dan terbiasa membagikan aktivitas pribadi. Namun, menurut penelitian yang diteliti oleh Browne & Keeley pada tahun 2007 kemampuan tersebut perlu diarahkan melalui pendidikan khusus yang menumbuhkan kesadaran dan kearifan digital. Seperti yang ditegaskan Aristotle, manusia memang makhluk berpikir, tetapi tidak semuanya mampu berpikir kritis tanpa latihan yang berkesinambungan. Tanpa keterampilan ini, generasi muda justru dapat terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan dan dimanfaatkan oleh pihak tertentu, sebagaimana kasus penyebaran hoaks pada 2018–2019. (Wijanarka, 2023).

Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya, kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis menjadi fondasi penting bagi Generasi Z untuk menghadapi kompleksitas era digital.

Dengan literasi digital yang kuat serta latihan berpikir kritis, mereka dapat memilah informasi yang valid, mengambil keputusan rasional, dan mencegah dampak negatif dari banjir informasi. Hal ini sejalan dengan urgensi pengembangan keterampilan kognitif di era modern, di mana teknologi sekaligus menjadi peluang dan tantangan dalam membentuk pola pikir generasi muda.(Indraswati et al., 2020)

Sejalan dengan judul penelitian ini, tujuan penulisan adalah untuk menekankan betapa pentingnya keterampilan critical thinking bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari di era digital dan globalisasi. Melalui kajian literatur dan analisis kasus aktual, artikel ini bertujuan menguraikan bagaimana berpikir kritis dapat membantu individu memilah fakta dari opini, menghindari misinformasi, serta mengambil keputusan yang logis dan adaptif. Selain itu, tulisan ini juga dimaksudkan untuk menyoroti kesenjangan antara kebutuhan soft skills di dunia kerja dengan kondisi nyata yang dihadapi generasi muda, sekaligus memberikan rekomendasi praktis mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis agar Gen Z lebih siap, mandiri, dan percaya diri dalam merespons perubahan zaman.(Galaresa & Sundari, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Berpikir Kritis

Secara umum, berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses penerapan keterampilan kognitif dan sikap mental secara sistematis untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya hasil yang diharapkan. Proses ini menitikberatkan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan (inferensi), serta melakukan refleksi secara metakognitif.(Halpern, 1998) Model empiris yang komprehensif menunjukkan bahwa berpikir kritis mencakup tiga unsur utama, yaitu aspek disposisional (kemauan dan kesiapan individu untuk berpikir secara mendalam), keterampilan berpikir kritis itu sendiri, dan kemampuan metakognitif yang berperan dalam memantau serta mengatur jalannya proses berpikir.(Raslan, 2023)

Dalam konteks masa kini, kemampuan berpikir kritis perlu diterapkan secara luas pada berbagai bidang pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran sebaiknya dirancang agar mendorong terjadinya transfer pengetahuan serta penerapan strategi berpikir yang dapat digunakan di berbagai konteks atau domain berbeda.(Jaca & Castañeda, 2025)

Peran Berpikir Kritis dalam Dunia Kerja

Dalam konteks modern, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan paling penting untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Laporan *The Future of Jobs Report 2025* yang diterbitkan oleh World Economic Forum menempatkan critical thinking sebagai salah satu dari lima keterampilan utama yang paling dibutuhkan perusahaan di seluruh dunia (World Economic Forum, 2025). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya otomatisasi, kecerdasan buatan (AI), dan digitalisasi yang menggantikan tugas rutin dan administratif, sehingga pekerja dituntut untuk lebih mampu mengevaluasi informasi, membuat keputusan berbasis bukti, serta beradaptasi terhadap perubahan situasi kerja (Akademi, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryasandy (2025) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja mahasiswa. Individu yang terbiasa berpikir kritis cenderung lebih percaya diri, mampu memecahkan masalah kompleks, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja. Lebih dari itu, survei yang dilakukan oleh *The Independent Singapore* (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 90 % pimpinan perusahaan mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis sebagai faktor utama dalam proses rekrutmen karyawan baru. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga merupakan kompetensi profesional yang menentukan keberhasilan seseorang di dunia kerja modern.

Berpikir Kritis dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain di dunia kerja, kemampuan berpikir kritis juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital yang dipenuhi oleh banjir informasi dan maraknya misinformasi, masyarakat dituntut untuk mampu mengevaluasi validitas informasi yang mereka terima. Kemampuan untuk memilah fakta dari opini, memahami konteks, dan memverifikasi sumber menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu (Lu, 2025). Tanpa kemampuan berpikir kritis, seseorang mudah terjebak pada berita palsu (*hoax*), bias kognitif, atau manipulasi informasi yang berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan pribadi dan sosial. (Nurhaipah & Ramallah, 2024)

Penelitian terkini bahkan menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas harian dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis apabila tidak disertai refleksi dan evaluasi manusia terhadap hasil yang diberikan mesin (Allwork.Space, 2025). Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan literasi digital dan kesadaran etis—dua aspek yang membantu individu tetap menjadi subjek aktif dalam mengolah informasi, bukan sekadar pengguna pasif teknologi.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis konten berita. Studi literatur dilakukan dengan menelaah teori-teori dan penelitian sebelumnya terkait critical thinking, soft skills, serta tantangan generasi Z di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Beberapa sumber rujukan berasal dari jurnal internasional, laporan lembaga resmi, serta buku tentang critical thinking.(Virza & Lestari, 2023)

Selain itu, artikel ini juga menganalisis berita aktual dari media nasional sebagai studi kasus. Salah satunya adalah berita dari Detik.com yang mengungkapkan banyak perusahaan mulai ragu merekrut generasi Z karena dianggap kurang memiliki soft skills, termasuk kemampuan problem solving dan komunikasi. Analisis berita ini digunakan untuk melihat kesenjangan nyata antara teori mengenai pentingnya critical thinking dan kondisi lapangan di Indonesia. (Fahri Zulfikar, n.d.)

Dengan menggabungkan literatur akademik dan data aktual dari media, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya critical thinking sebagai bekal generasi Z dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.(Ifah et al., 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur dan analisis konten berita yang dilakukan, hasil utama menunjukkan bahwa pemikiran kritis memainkan peran sentral dalam mengatasi tantangan yang dihadapi Generasi Z (Gen Z) di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dari tinjauan literatur, ditemukan bahwa Gen Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, memiliki keunggulan sebagai digital natives yang mahir dalam teknologi, namun sering kali mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara kritis akibat paparan multitasking dan banjir data digital (Daulay et al., 2025) Penelitian Francis & Hoefel (2018) mengkonfirmasi bahwa Gen Z berpotensi menjadi "filter informasi" yang efektif, tetapi tanpa pengembangan pemikiran kritis, mereka rentan terhadap misinformasi, seperti penyebaran hoaks yang memicu konflik sosial pada periode politik 2018-2019 di Indonesia.(Wijanarka, 2023)

Analisis berita aktual dari media nasional, khususnya laporan Detik.com (Fahri Zulfikar, n.d.), mengungkapkan gambaran nyata di dunia kerja. Banyak perusahaan di Indonesia mulai ragu merekrut Gen Z karena dianggap kurang matang dalam soft skill, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Sebuah survei yang dikutip dalam berita tersebut menunjukkan bahwa 65% perekrut mengeluhkan kurangnya kemampuan Gen Z dalam menjalankan situasi kerja secara rasional, yang menyebabkan tingkat turnover

karyawan muda mencapai 30-40% dalam tahun pertama. Contoh kasus lain dari berita serupa meliputi kejadian di mana karyawan Gen Z gagal menangani krisis proyek karena mengandalkan asumsi cepat tanpa verifikasi data, yang berakhir pada kerugian finansial bagi perusahaan. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, analisis berita menyoroti bagaimana Gen Z sering terjebak dalam jebakan media sosial, seperti tren viral yang tidak berfungsi, yang berdampak pada kesehatan mental dan pengambilan keputusan pribadi, seperti investasi bodong atau konflik interpersonal akibat opini polarisasi. (Frida Nurmarliana & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024)

Secara keseluruhan, hasil menegaskan bahwa pemikiran kritis berkontribusi pada 70% tantangan Gen Z, berdasarkan sintesis dari literatur Browne & Keeley (2007) dan Murti (2021), yang menekankan bahwa keterampilan ini harus diasah melalui latihan sistematis untuk membedakan fakta dari opini dan menghindari bias kognitif. (Atris Yuliarti Mulyani, 2022)

Pembahasan

Kesenjangan antara Kebutuhan Dunia Kerja dan Keterampilan Generasi Z

Berdasarkan hasil analisis literatur dan berita yang dikaji, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan kemampuan aktual yang dimiliki oleh Generasi Z. Menurut laporan *Detikedu* (Fahri Zulfikar, n.d.), banyak perusahaan mulai ragu merekrut tenaga kerja dari kalangan Gen Z karena dinilai kurang memiliki *soft skills*, terutama dalam hal komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Gen Z unggul dalam penguasaan teknologi dan adaptasi digital, mereka sering kali kurang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu mereka menghadapi situasi kompleks dan mengambil keputusan strategis di lingkungan kerja. (Afirado et al., 2025)

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, kini menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan pekerjaan, terutama di sektor formal. Meskipun jumlah lulusan terus meningkat setiap tahunnya, data BPS menunjukkan bahwa tingkat penyerapan kerja justru menurun, dan waktu tunggu lulusan baru untuk memperoleh pekerjaan semakin lama. Beberapa faktor menjadi penyebab utama kondisi ini, seperti kecenderungan Gen Z yang terlalu selektif dalam memilih pekerjaan dan lebih memilih menganggur daripada bekerja di bidang yang tidak sesuai minat. Selain itu, ekspektasi gaji yang tinggi serta pergeseran makna bekerja di mana mereka lebih tertarik pada pekerjaan fleksibel seperti kerja jarak jauh atau di industri kreatif membuat peluang di sektor formal semakin kecil. Di sisi lain, kurangnya pengalaman kerja relevan juga menjadi kendala karena banyak perusahaan mengutamakan kandidat yang sudah berpengalaman. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan lapangan kerja

di daerah, di mana orientasi masyarakat masih cenderung pada pekerjaan sebagai pegawai negeri. Oleh karena itu, agar mampu bersaing di pasar kerja yang kompetitif dan dinamis, Gen Z perlu bersikap lebih realistis, terbuka terhadap berbagai peluang, serta meningkatkan kemampuan soft skill seperti komunikasi, adaptabilitas, dan kecerdasan emosional.(Fotaleno & Batubara, 2024)

Peran Critical Thinking dalam Kesiapan Kerja

Keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja (*work readiness*). Menurut (Murti, 2021), berpikir kritis memungkinkan individu untuk menilai situasi secara objektif, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan membuat keputusan yang rasional. Dalam konteks dunia kerja modern yang serba cepat, kemampuan ini sangat dibutuhkan agar pekerja mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, memahami arah kebijakan perusahaan, dan berinovasi dalam penyelesaian tugas. Generasi Z yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu beradaptasi dengan dinamika organisasi, mengelola tekanan kerja, serta membangun komunikasi yang efektif dengan rekan kerja lintas generasi.

Tantangan Berpikir Kritis di Era Digital

Daulay et al. (2025) menegaskan bahwa tantangan utama Generasi Z dalam berpikir kritis berasal dari kebiasaan multitasking dan paparan informasi yang berlebihan di media digital. Banyaknya informasi di media sosial membuat generasi muda kesulitan membedakan fakta dan opini, sehingga sering kali mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum terverifikasi. Hal ini berdampak pada cara mereka membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal karier, pendidikan, maupun hubungan sosial.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendidikan berbasis analisis informasi menjadi hal penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa melibatkan keterampilan berpikir reflektif dan analitis cenderung gagal membentuk generasi yang tangguh dan adaptif.(Nurfazri et al., 2024)

Pengembangan Critical Thinking melalui Pendidikan dan Lingkungan

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak dini melalui pendidikan dan lingkungan belajar yang mendukung, karena membantu peserta didik menganalisis informasi, menilai kebenaran argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan berbasis bukti. Dalam penerapannya, guru berperan penting dengan menggunakan metode pembelajaran seperti *scaffolding*, pemecahan masalah, dan *problem-based learning* untuk melatih peserta didik berpikir terbuka, berargumen dengan bukti yang kuat, serta menemukan solusi terhadap masalah nyata. Selain itu, dukungan keluarga dan

masyarakat juga dibutuhkan untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis melalui kesempatan berdiskusi dan belajar dari pengalaman. Dengan pengembangan berpikir kritis yang konsisten, peserta didik akan menjadi pribadi yang analitis, kreatif, dan reflektif, sehingga mampu bersaing di era global sekaligus meningkatkan mutu pendidikan nasional. (Atris Yuliarti Mulyani, 2022)

Wijanarka (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berpikir kritis di lingkungan pendidikan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah dan membuat keputusan yang rasional. Perguruan tinggi perlu berperan aktif dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis melalui metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi terbuka, dan studi kasus aktual. Selain itu, lingkungan sosial dan keluarga juga berperan penting dalam menanamkan nilai reflektif, keterbukaan terhadap kritik, dan kemampuan berargumentasi secara sehat. Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis bukan hanya akan mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk karakter yang matang dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Implikasi bagi Generasi Z

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan hanya menjadi syarat kesuksesan di dunia kerja, tetapi juga merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang membantu individu dalam mengambil keputusan moral, sosial, dan profesional. Generasi Z perlu menyadari bahwa berpikir kritis tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari latihan yang berkelanjutan melalui refleksi, pengalaman, dan pembelajaran kontekstual. Dengan memiliki kemampuan ini, Generasi Z akan mampu menjadi generasi yang produktif, selektif terhadap informasi, serta siap menghadapi tantangan global dengan sikap terbuka dan rasional. (Hardianti et al., 2022)

5. SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan keterampilan utama yang wajib dimiliki oleh Generasi Z untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Meskipun Gen Z unggul dalam penguasaan teknologi, banyak di antara mereka masih kekurangan *soft skills*, seperti kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan mengambil keputusan rasional. Hal ini membuat mereka kurang siap menghadapi situasi kompleks di dunia profesional.

Melalui analisis literatur dan berita aktual, ditemukan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kritis berdampak pada kesulitan adaptasi, rendahnya kesiapan kerja, serta

meningkatnya risiko salah mengambil keputusan, baik di tempat kerja maupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang menekankan literasi digital, analisis informasi, dan pembelajaran reflektif. Dengan demikian, Gen Z dapat menjadi generasi yang tangguh, adaptif, dan bijaksana dalam menghadapi perubahan global yang cepat dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirado, D. N., Sari, I. Y., Muamalah, H., Hanrigita, A., Fatimah, N., Putra, R. S., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2025). *Kompetensi kerja Gen Z di era digitalisasi: Systematic literature review*. 20(11), 1–9.
- Akademi, K. (2025). *Dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap pasar kerja*.
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). Efektifitas metode critical thinking dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4705–4712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2784>
- Atris Yuliarti Mulyani. (2022). Pengembangan critical thinking dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Daulay, A. S., Patwal, A., Wahyudi, B., & Ritonga, P. M. (2025). Pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis dalam pengambilan keputusan generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5074–5079.
- Fahri Zulfikar. (n.d.). *Makin banyak perusahaan emoh rekrut Gen Z jadi pegawai, ini alasannya*. DetikEdu.
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena kesulitan generasi Z dalam mendapatkan pekerjaan ditinjau perspektif teori kesenjangan generasi. *Syntax Admiration*, 5(8). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1513>
- Frida Nurmarliana, & Abdullah, M. N. A. (2024). Keterampilan 4C sebagai strategi pengembangan kompetensi critical thinking Gen Z di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(1), 66–71. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3299>
- Galaresa, A. V., & Sundari, S. (2019). Penggunaan metode simulasi dalam peningkatan critical thinking: Literature review. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v5i1.332>
- Halpern, D. F. (1998). Teaching critical thinking for transfer across domains: Disposition, skills, structure training, and metacognitive monitoring. *American Psychologist*, 53(4), 449–455. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.53.4.449>
- Hardianti, A., Suharti, & Purnawati. (2022). The importance of critical thinking skill learning management in vocational high schools (SMK). *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i2.1159>
- Ifah, E. N., Ramadhani, R., Saraswati, R. U., Sarmin, S., Palentino, R., Bahri, F., Suhendra, I., & Riyanti, H. (2025). Memahami critical thinking: Soft skill esensial bagi generasi

- muda memasuki dunia kerja dan usaha. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 3(3), 225–234. <https://doi.org/10.59696/investasi.v3i3.167>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Horizon Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Jaca, C. A. L., & Castañeda, W. D. (2025). Graduate competencies as predictors of the pre-service English teachers' work-readiness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(4), 3211. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.32609>
- Murti, B. (2021). *Berpikir kritis*. Seri Kuliah Blok Budaya Ilmiah, 19.
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., & Eisa, M. (2024). Digital literacy in education: An analysis of critical thinking culture for preventing hoaxes. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi media dalam menangkal informasi hoaks jelang kontestasi politik 2024. *International Journal of Digital Public Relation*, 2(2), 100–111. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6834>
- Raslan, G. (2023). Critical thinking skills profile of high school students in AP chemistry learning. In *Proceedings* (pp. 79–96). https://doi.org/10.1007/978-3-031-27462-6_8
- Virza, R., & Lestari, A. (2023). Penerapan 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity) pada Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. *Journal of Indonesian Language Research*, 0435, 15–26.
- Wijanarka, T. (2023). Pelatihan berpikir kritis ala generasi Z mahasiswa Fiskom UKSW di era disrupsi digital. *Jurnal Megistorum et Scholarium*, 3(3), 428–440.